

**Bank Capital dan Credit Crunch: Apakah Modal Memainkan Peran dalam
Credit Crunch di Era Pandemi?**

Diajukan untuk mengikuti Lomba Karya Tulis Stabilitas Sistem Keuangan
Bank Indonesia
2021

Ditulis oleh:

Kuntari Dasih, M.Sc

kuntaridasih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menguji hipotesis mengenai *credit crunch* yang menyatakan bahwa kekurangan modal bank akan membatasi kemampuan bank di Indonesia dalam memberikan pinjaman atau kredit. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 40 bank yang terdiri dari Bank Persero dan Bank Swasta. Penelitian dibagi kedalam dua periode yakni sebelum pandemi covid 19 dan selama pandemi covid 19. Estimasi dilakukan dengan menggunakan analisis data panel.

Hasilnya menunjukkan bahwa variabel rasio modal terhadap aset menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank di Indonesia. Implikasinya adalah bank dengan permodalan yang kuat mampu melakukan ekspansi kredit lebih baik dibandingkan dengan bank yang memiliki modal lemah. Temuan ini sekaligus mendukung *capital crunch hypothesis* yang dikembangkan oleh Syron (1991). Variabel lain seperti aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit baik di periode sebelum maupun selama pandemi covid-19, sedangkan inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dalam memengaruhi kredit bank selama pandemi.

Kata kunci: kredit, *capital crunch*, pandemi covid-19

ABSTRACT

This study examines the hypothesis regarding the credit crunch which states that a lack of bank capital will limit the ability of banks to provide loans. This research was conducted with a sample of 40 banks consisting of state-owned banks and private banks. The study was divided into two periods, before the covid-19 pandemic and during the covid-19 pandemic. The estimation was carried out using panel data analysis.

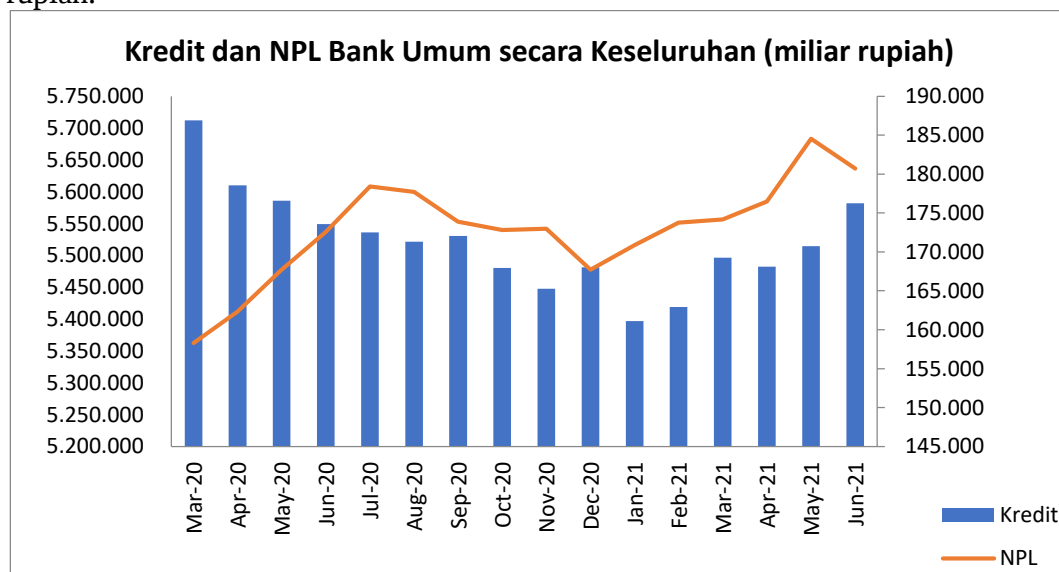
The results show that the capital-to-asset ratio has a positive and significant influence on the loan growth in Indonesia. The implication is that banks with strong capital are able to expand credit better than banks with weak capital. This finding also supports the capital crunch hypothesis developed by Syron (1991). Other variables such as assets have a positive and significant effect on credit growth both in the period before and during the covid-19 pandemic, while inflation has a positive but not significant effect on bank credit during the pandemic.

Keywords: credit, capital crunch, covid-19 pandemic

1. LATAR BELAKANG

Isu utama stabilitas sistem keuangan yang sedang dialami Indonesia saat ini adalah fenomena credit crunch yang menjadi dampak adanya penyebaran covid-19. Dampak dari credit crunch ini sangat dirasakan karena mempengaruhi secara signifikan terjadinya perlambatan pada aktivitas perekonomian khususnya di sektor perbankan. Menurut laporan Bank Indonesia (2021), meskipun ketahanan sistem keuangan masih terjaga karena ditopang oleh tingginya permodalan dan likuiditas bank, tetapi fenomena credit crunch masih tetap terjadi dikarenakan dua hal. Pertama, dari sisi penawaran yakni bank enggan menyalurkan kredit karena persepsi risiko perbankan yang tinggi. Sementara yang kedua yakni dari sisi permintaan kredit yang masih cenderung rendah.

Jika dicermati selama periode covid, kredit memang menunjukkan penurunan segera setelah kasus pertama muncul pada bulan Maret 2020. Nilai kredit menunjukkan penurunan yang signifikan yang berbanding terbalik dengan naiknya non performing loan atau kredit macet. Pada awalnya, kredit masih berada di angka 5.712 triliun rupiah pada Maret 2020 dengan NPL sebesar 158 triliun rupiah. Namun, jumlah kredit merosot drastis di angka 5.609 triliun rupiah hanya dalam waktu kurang dari 1 bulan sementara NPL naik di angka 162 triliun rupiah.



Grafik 1. Kredit dan NPL Bank Umum di Periode Pandemi

Ada beberapa kemungkinan terjadinya keengganan bank dalam menyalurkan kredit. Dari sudut pandang bank yang cenderung risk averse, pertimbangan mengenai banyaknya sektor usaha yang mandeg dan kemampuan bayar yang rendah menyebabkan risiko NPL yang ditanggung bank akan tinggi. Tidak hanya sektor usaha, persepsi risiko ini juga ditujukan kepada individu khususnya karena banyak yang mengalami PHK sehingga kemampuan bayar mereka juga semakin rendah karena penghasilan menurun. Dari sudut pandang nasabah, pandemi bisa menurunkan willingness to borrow yang bisa diakibatkan

karena kesadaran individu yang tidak akan mampu membayar atau tidak memenuhi kualifikasi ketika mengajukan kredit saat mereka kehilangan pekerjaan atau tidak memiliki penghasilan sebagai akibat dari pandemi.

Terlepas dari faktor-faktor tersebut, Syron (1991) berargumen bahwa kekurangan modal menjadi penyebab utama terjadinya credit crunch. Bahkan istilah credit crunch sering disetarakan dengan capital crunch. Argumen ini telah didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti Bernanke, Lown, & Benjamin (1991), Awdeh & Moussawi (2021) dan Agung, dkk (2001) untuk kasus di Indonesia. Mereka menemukan bahwa rasio modal terhadap aset berpengaruh positif dan signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan kredit yang mengindikasikan bahwa bank dengan modal yang kuat lebih bisa mengekspansi kredit dibandingkan bank dengan modal yang lemah.

Kontroversi mengenai aspek permodalan dalam memengaruhi kredit masih berkembang. Penelitian seperti Woo (2003) menemukan pengaruh modal dan aset terhadap pertumbuhan kredit adalah negatif. Hasil negatif mengindikasikan bahwa bank kecil lebih agresif menyalurkan kredit dibandingkan bank besar serta bank dengan permodalan yang lemah cenderung menyalurkan kredit lebih banyak dibandingkan bank dengan permodalan kuat.

Penelitian mengenai pentingnya modal masih sangat perlu dilakukan khususnya terkait dengan kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas keuangan di era pandemi ini. Menurut Gelzins (2021), otoritas moneter sebagai pembuat kebijakan seharusnya meregulasi bank untuk terus membangun *loss absorbing capital buffers* ketika laba sedang tinggi dan perekonomian sedang booming karena seringkali perekonomian bergerak dengan direksi yang berlawanan dan memengaruhi resiliensi bank besar dan bank kecil.

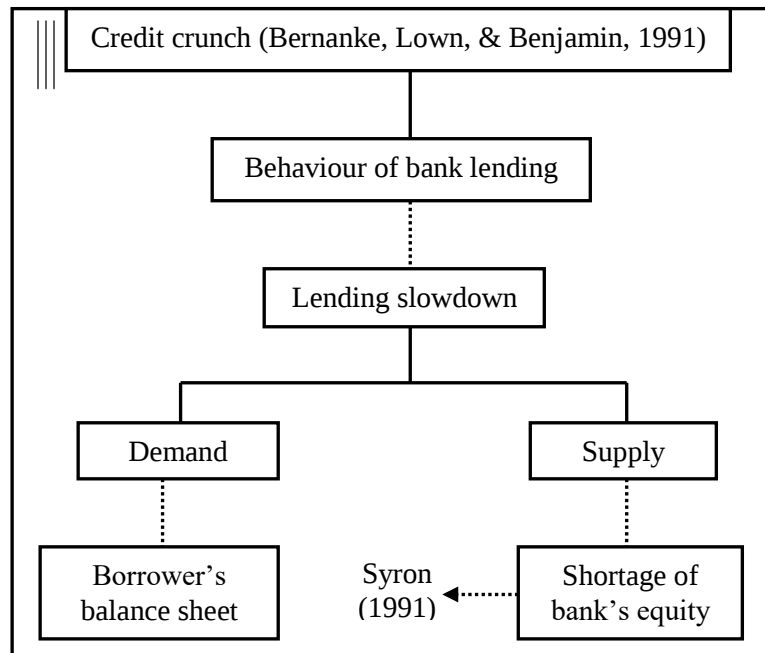
Sejauh ini, masih sangat sedikit penelitian di Indonesia yang menguji mengenai credit crunch yang dikaitkan dengan aspek permodalan khususnya di masa pandemi covid 19. Penelitian ini menguji hipotesis yang menyatakan bahwa kekurangan modal bank akan membatasi kemampuan bank di Indonesia dalam memberikan pinjaman atau kredit pada periode pandemi covid 19. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel bank di Indonesia yang terdiri dari Bank Persero dan Bank Swasta dengan jumlah sebanyak 40 bank yang dibagi kedalam dua periode yakni sebelum pandemi covid 19 dan selama pandemi covid 19.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1. Definisi Credit Crunch dan Kaitannya dengan Covid-19

Definisi credit crunch menurut (Bernanke, Lown, & Benjamin, 1991) yakni *“a significant leftward shift in the supply curve for bank loans, holding constant both the safe real interest rate and quality of potential borrowers”*. Menurut (Woo, 2003), credit crunch diartikan sebagai *“the contraction in bank lending that push marginal borrowers into bankruptcy, lifted the stock of nonperforming loans and further pressured banks’ capital position. Given the dominant role of banks as financial intermediary institution, and also the important of credit channels in monetary policy, the conclusion is that the “clogged” credit channels neutralized the effect of loose monetary policy”*.

Secara sederhana, credit crunch dapat diartikan sebagai terjadinya pemangkasan atau penurunan kredit yang disalurkan oleh bank. Menurut (Bernanke, Lown, & Benjamin, 1991), penurunan kredit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari sisi permintaan seperti menurunnya neraca peminjam maupun dari sisi penawaran yakni kekurangan modal yang membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Menurut (Syron, 1991), fenomena credit crunch juga dapat dikatakan sebagai fenomena “capital crunch”. Secara sederhana, pemahaman credit crunch digambarkan dalam bagan berikut:



Grafik 2. Penjelasan credit crunch menurut Bernanke, Lown, & Benjamin (1991)

Dalam buku Warjiyo & Juhro (2016) dijelaskan bahwa ketersediaan kredit dalam suatu perekonomian sangat erat kaitannya dengan perilaku bank. Pada dasarnya, bank memiliki pola perilaku yang sifatnya risk averse atau menghindari risiko. Tingkat modal yang relatif kecil menyebabkan bank menghadapi risiko kegagalan usaha (solvency risk). Di samping itu, bank juga menghadapi risiko likuiditas (liquidity risk) karena depositan dapat mengambil dananya sewaktu-waktu sementara dana tersebut telah disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit perbankan tersebut juga mengandung risiko gagal bayar (non performing loan) dimana kemungkinan debitur tidak dapat membayar kembali kredit yang sudah dipinjam. Dengan perilaku bank yang risk averse, maka setiap perubahan yang terjadi dalam kondisi perekonomian akan berpengaruh pada penyediaan kredit dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Dalam kondisi resesi seperti yang terjadi saat ini sebagai dampak adanya pandemi covid 19, perbankan cenderung akan lebih memperketat kreditnya.

Keterkaitan antara kredit dan pandemi covid-19 dapat dijelaskan dalam beberapa hal. Pertama, jika dikaitkan dari sisi permintaan, adanya pandemi covid 19 telah menurunkan kinerja perusahaan bahkan banyak dari perusahaan yang harus melakukan penutupan usaha. Selama periode pandemi, banyak peminjam

yang mengalami kenaikan rasio utang (leverage) sementara harga aset justru memberikan adverse effect yang bisa memengaruhi kekayaan bersih peminjam. Tidak hanya itu, pandemi juga covid telah memberikan tekanan pada aliran arus kas yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas peminjam di hadapan bank. Untuk peminjam yang tidak layak mendapatkan kredit (misalnya punya rasio leverage yang tinggi atau jaminan yang rendah) tidak akan memiliki akses yang luas untuk mendapatkan pembiayaan eksternal dari bank maupun pihak lain.

Dari sisi penawaran ada beberapa faktor yang memengaruhi seperti ketersediaan dana untuk dipinjamkan, sekuritisasi aset dan kekurangan modal. Dari sekian aspek yang memengaruhi sisi penawaran, (Bernanke, Lown, & Benjamin, 1991) dan (Syron, 1991) berpendapat bahwa faktor modal ini menjadi bagian paling penting dari sisi penawaran. Oleh karena itu, variabel permodalan akan menjadi variable of interest dari penelitian ini untuk menjelaskan fenomena credit crunch di Indonesia.

2.2. Pentingnya Modal Bank dan Penelitian Terdahulu

Kegagalan bank dapat mengganggu kinerja ekonomi karena sektor bisnis dan rumah tangga sangat bergantung pada layanan bank seperti kredit, pembayaran serta jasa keuangan lain yang ditawarkan. Oleh karena itu, regulator perlu membuat kebijakan yang dapat memitigasi adanya distress atau penyimpangan dalam sistem perbankan. Salah satu kebijakan yang mendasar adalah terkait kerangka permodalan bank (Gelzinis, 2021).

Menurut Gelzinis (2021), modal bank merujuk pada porsi dari pendanaan bank, yang digunakan untuk membiayai aset bank, salah satunya adalah kredit. Penelitian menunjukkan bahwa kenaikan modal bank berasosiasi positif dengan pertumbuhan kredit dan bank dengan modal yang baik atau kuat dapat mengekspansi kredit dan keluar lebih cepat dari krisis. Bank dengan permodalan yang baik dapat menjadi sumber kekuatan bagi perekonomian baik dalam periode yang naik atau turun, karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modal yang rendah menjadi salah satu penyebab vulnerabilitas di sistem perbankan pada periode krisis 2008. Itulah mengapa, aspek permodalan menjadi penting sekali diperhatikan khususnya dalam mengimbangi penyaluran kredit bank.

Temuan penting mengenai credit crunch di antaranya dikemukakan oleh Bernanke, Lown, & Benjamin (1991) untuk kasus di Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio modal terhadap aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank. Seperti yang dikemukakan oleh Syron (1991), terjadinya credit crunch di Inggris berkaitan erat dengan adanya kekurangan modal bank atau yang Syron sebut “capital crunch”. Menurut Syron (1991), kolapsnya real estate di Inggris memaksa bank untuk menarik kredit. Dalam rangka memenuhi capital requirement, termasuk dalam fase resesi, maka bank harus menjual aset dan mengurangi kredit mereka. Penelitian Woo (2003) untuk kasus di Jepang menyimpulkan bahwa terjadi kasus perlambatan kredit (credit crunch) yang didasari oleh adanya kekurangan modal (capital crunch). Secara spesifik, temuan penelitian ini ada 3 yaitu pertama di awal periode 1990an bank dengan permodalan rendah cenderung menyalurkan kredit lebih banyak dibandingkan bank dengan permodalan lebih kuat. Kedua, penelitian ini mendukung adanya capital crunch hypothesis di tahun 1997 yang dibuktikan

dengan hubungan yang positif dan signifikan antara pertumbuhan kredit dengan modal bank. Ketiga, capital crunch yang terjadi di tahun 1997 lebih lemah terjadi pada bank-bank yang merupakan bagian dari kelompok industri. Sementara Lown dan Wenniger (1994) menemukan bahwa hubungan di antara modal bank dan kredit lebih signifikan pada periode resesi 1991 dibandingkan benchmark periode sebelumnya.

Penelitian Awdeh & Moussawi (2021) menggunakan metode Fixed Effect dengan data sebanyak 210 bank dari 14 negara di kawasan MENA selama periode 1999 sampai 2016. Penelitian ini menggunakan persentase perubahan kredit bank sebagai variabel dependen dan persyaratan permodalan serta kualitas institusi sebagai variabel independen. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan persyaratan permodalan yang tinggi berpartisipasi dalam menurunkan penawaran kredit bank.

Penelitian Colak & Oztekin (2021) mengevaluasi dampak pandemi covid 19 terhadap kredit bank dan mengidentifikasi karakteristik spesifik negara. Dengan menggunakan sampel sebanyak 12 negara, dan metode difference in difference diperoleh temuan bahwa kredit bank cenderung melemah di negara-negara yang mengalami krisis kesehatan. Pengaruhnya tergantung pada kondisi keuangan bank, struktur pasar, lingkungan institusi dan respon sektor kesehatan umum terhadap pandemi.

Penelitian mengenai credit crunch di Indonesia dilakukan oleh dengan menggunakan data panel individual bank untuk menguji hipotesis bahwa penurunan kredit bank berhubungan dengan faktor penawaran kredit. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data bulanan pada Januari 1994 sampai Desember 1999 dengan sampel 140 bank. Hasilnya menunjukkan bahwa capital asset ratio menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada keseluruhan sampel, sebelum dan setelah krisis. Hal ini menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan oleh bank dengan modal rendah cenderung lebih lambat dibandingkan dengan bank dengan rasio modal yang lebih tinggi. Hal ini juga mendukung argumen bahwa capital constraint pada periode krisis menjadi faktor utama yang menyebabkan credit crunch (Agung., dkk, 2001)

3. METODE PENELITIAN

3.1. Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pada periode sebelum dan selama pandemi covid-19. Di Indonesia, kasus covid pertama kali muncul pada bulan Maret 2020 sehingga periode covid yang digunakan adalah Maret 2020 sampai Juni 2021 atau sebanyak 16 bulan. Untuk periode sebelum covid, maka digunakan rentang waktu yang sama sebanyak 16 bulan yang dimulai pada bulan November 2018 sampai Februari 2020. Data yang digunakan bersumber dari website Otoritas Jasa Keuangan dengan basis bulanan. Untuk beberapa data yang tidak tersedia seperti pada periode September 2020, Desember 2020, Maret 2021 dan Juni 2021 maka dilengkapi dari website masing-masing bank. Jumlah sampel yang digunakan adalah 40 bank yang terdiri dari Bank Persero (4 bank) dan Bank Swasta Nasional (36 bank) dengan total observasi sebanyak 1.240.

3.2. Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dua penelitian pokok dari Woo (1991) dan Bernanke, Lown, & Benjamin (1991). Untuk mengamati terjadinya fenomena credit crunch di Indonesia digunakan variabel yang terdiri dari pertumbuhan kredit, aset, modal, rasio antara modal per aset, serta inflasi yang digunakan untuk merepresentasikan sisi permintaan kredit dan aktivitas ekonomi.

Berdasarkan argumen Syron (1991), credit crunch terjadi karena adanya kekurangan modal bank. Interpretasinya adalah bahwa bank akan menyesuaikan kreditnya untuk menyesuaikan rasio modal aset pada level yang ditargetkan. Sehingga modal akan berpengaruh besar pada besaran kredit yang bisa disalurkan oleh bank. Oleh karena kredit juga berhubungan dengan aktivitas ekonomi, maka ditambahkan variabel yang dapat menjadi indikator untuk mengukur aktivitas perekonomian selama pandemi. Indikator yang paling komprehensif menurut Bernanke, Lown, & Benjamin (1991) adalah *employment growth*, namun dikarenakan data bulanan tidak tersedia maka digunakan data inflasi.

Berdasarkan penggunaan variabel di atas, interpretasi idealnya adalah bahwa variabel ekonomi (inflasi) secara kuat berpengaruh pada kredit yang disalurkan. Di sisi lain, variabel inflasi juga tidak memperlemah hubungan di antara rasio modal aset dengan kredit. Dengan kata lain, pada kondisi ekonomi tertentu, bank yang memiliki rasio modal per aset yang lebih rendah akan memperlihatkan penyaluran kredit yang rendah dibandingkan bank yang memiliki rasio modal aset yang lebih tinggi.

3.3. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk melihat bagaimana modal bank berpengaruh terhadap perubahan kredit dengan membandingkan periode sebelum dan selama pandemi covid-19. Model diadopsi dari penelitian Bernanke, Lown, & Benjamin (1991) sebagai berikut:

$$\frac{(L_{i,t+1} - L_{i,t})}{L_{i,t}} = \alpha + \beta \text{Aset}_{i,t} + \theta \text{Kapital}_{i,t} + \gamma (K/A)_{i,t} + \text{inf}_t$$

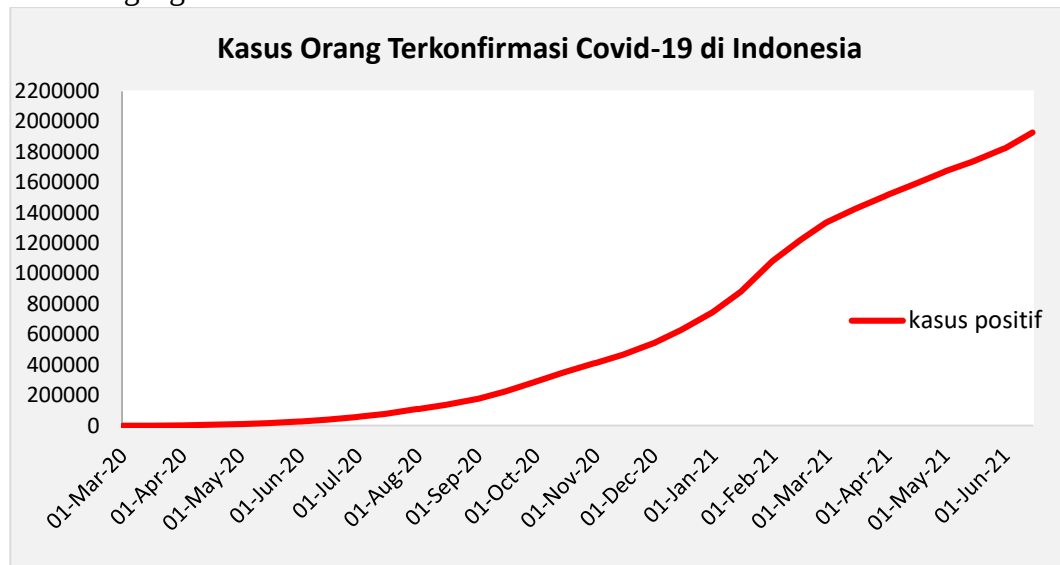
dimana $\frac{(L_{i,t+1} - L_{i,t})}{L_{i,t}}$ adalah pertumbuhan kredit bulanan bank baik yang terjadi sebelum pandemi covid maupun selama pandemi covid-19. Variabel $\text{Aset}_{i,t}$ yang dimaksud adalah aset total yang dimiliki bank i pada periode t, $\text{Kapital}_{i,t}$ yang dimaksud adalah ekuitas bank i pada periode t, variabel $(K/A)_{i,t}$ adalah rasio antara modal ekuitas terhadap aset bank, sementara variabel Inf_t adalah inflasi yang menjadi indikator permintaan kredit.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perilaku Kredit Bank di Indonesia Selama Pandemi Covid 19

Kasus covid-19 pertama kali muncul di Indonesia pada bulan Maret 2020 di Depok, Jawa Barat. Berdasarkan laporan dari Kemenkes.go.id dalam Infeksi Emerging, dapat dicermati bahwa sejak pertama kali muncul di Indonesia sampai

bulan Juni 2021 jumlah kasusnya menunjukkan kenaikan terus-menerus dan cenderung signifikan.



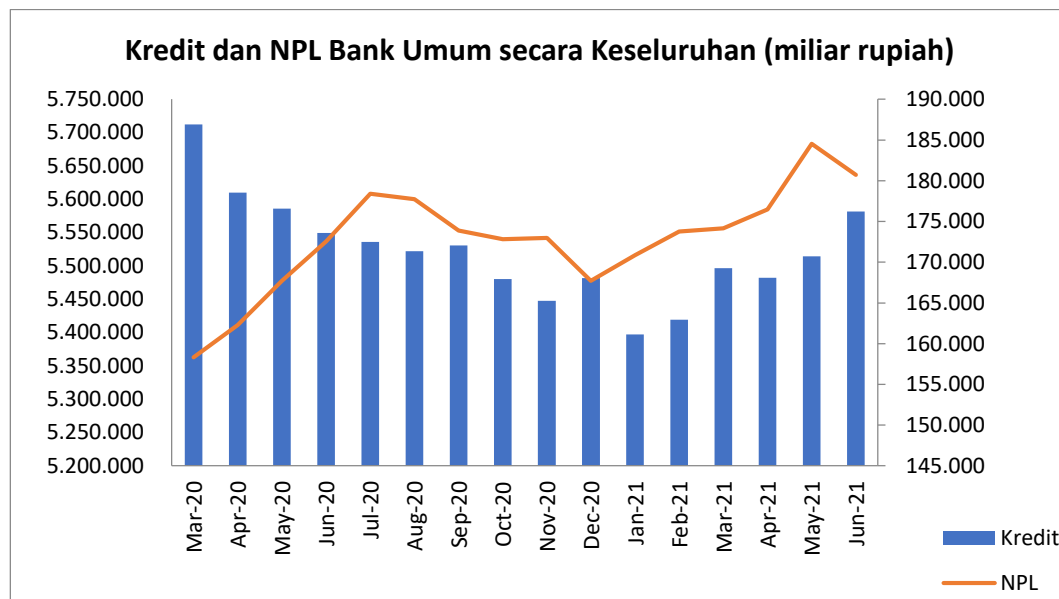
Grafik 3. Jumlah kasus Covid 19 terkonfirmasi positif di Indonesia (2020-2021)

Sumber: Laporan Infeksi Emerging Kemenkes (2020-2021), diolah

Pada kasus pertama kali yakni per 01 Maret 2020, jumlah pasien terkonfirmasi positif hanya 2 orang yang kemudian naik secara dramatis menjadi 1.528 orang hanya dalam jangka waktu 1 bulan. Pada tanggal 31 Juli 2021, angka kasus positif sudah tembus di angka 108.376 orang. Pada tanggal 30 November 2020, jumlah kasus positif sudah naik lebih dari lima kali lipat yakni 538.883 orang dan tembus di angka 1.078.314 orang pada tanggal 31 Januari 2021 atau hanya dalam rentang waktu sekitar 2 bulan. Pada tanggal 15 Juni 2021, jumlah kasus sudah mencapai hampir 2 juta jiwa yakni 1.927.708 orang.

Tidak bisa dipungkiri bahwa covid-19 memberikan dampak bagi banyak aspek ekonomi seperti pemutusan hubungan kerja yang menyebabkan sebagian orang kehilangan pendapatan, juga pada kemampuan perusahaan dalam melakukan proses produksi karena rendahnya permintaan. Seiring dengan bertambahnya jumlah orang yang terkonfirmasi positif, hal tersebut juga berdampak pada kinerja bank karena fungsi bank yang vital sebagai lembaga intermediasi yang memobilisasi dana dalam perekonomian.

Mengamati tren kenaikan kasus Covid-19 dan kinerja bank yang dilihat dari jumlah penyaluran kredit serta kredit yang bermasalah atau gagal bayar (*non performing loan*), maka argumen yang muncul adalah jumlah kredit yang disalurkan bank akan berbanding terbalik dengan jumlah kasus covid yang muncul. Di samping itu, kemampuan bayar dari nasabah juga mengalami penurunan yang dapat dilihat dari naiknya nilai *non performing loan (NPL)* atau kredit bermasalah. Untuk membuktikan hal ini, berikut disajikan data mengenai jumlah kredit keseluruhan yang disalurkan bank dan NPL dalam periode pandemi.

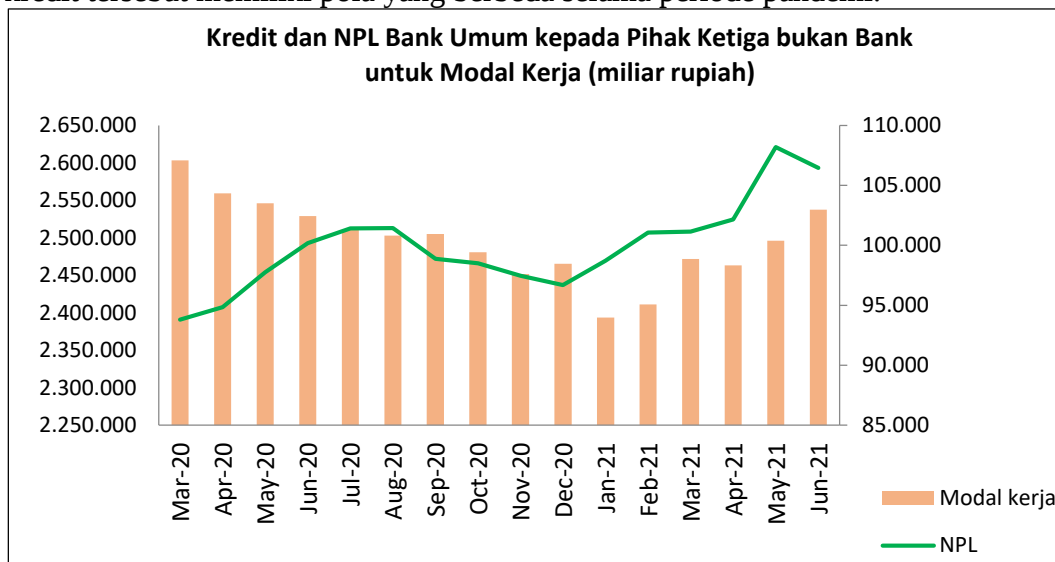


Grafik 4. Jumlah Kredit dan NPL Bank Umum selama periode Pandemi
 Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (2020-2021)

Berdasarkan pada grafik 2 di atas, terlihat jelas bahwa kredit secara keseluruhan mengalami penurunan yang kontinyu sejak bulan April 2020 yang merupakan periode awal pandemi sampai mencapai titik terendah pada bulan Januari 2021. Berbanding terbalik dengan menurunnya kredit, jumlah kredit macet (NPL) mengalami kenaikan yang signifikan dalam rentang waktu yang singkat. Selama periode Maret 2020 sampai bulan Juli 2020, jumlah kredit macet mencatat angka tertinggi sebesar 178.399 miliar rupiah. Dalam rentang waktu ini, ada beberapa kebijakan pemerintah yang diterapkan seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kemunduran dan tutup operasi. Gairah perekonomian menjadi lesu karena rendahnya permintaan masyarakat yang menjadi stimulus negatif bagi perusahaan untuk melakukan produksi. Adanya program *work from home* juga berdampak pada macetnya banyak sektor yang pada akhirnya memperlambat kinerja ekonomi. Tidak ada permintaan kredit dan persepsi risiko bank yang terlalu rendah pada nasabah menyebabkan penyaluran kredit menjadi turun.

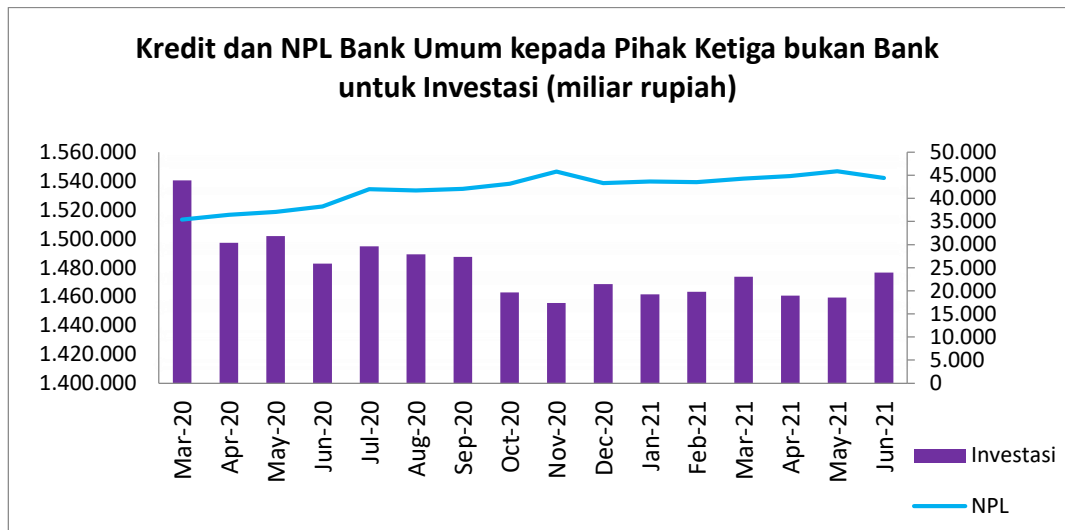
Pada bulan Februari 2021, kredit yang disalurkan mulai menunjukkan kenaikan meskipun tidak cukup banyak. Salah satu hal yang menarik di periode ini adalah, meskipun kredit menunjukkan kenaikan tetapi angka kredit bermasalah juga naik. Ini bisa menjadi indikasi bahwa masyarakat melakukan pinjaman ke bank untuk memenuhi kebutuhannya tetapi tidak ditunjang dengan kemampuan bayar yang memadai. Adanya program pemutusan kerja di banyak sektor bisa menjadi faktor utama penyebab terjadinya fenomena ini. Di sisi lain, tingginya NPL juga bisa disumbang oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengembalikan dana karena gagal bangkit dalam kondisi perekonomian yang belum stabil.

Jika di *breakdown* berdasarkan penggunaannya, kredit dapat diklasifikasikan ke dalam tiga yakni modal kerja, investasi dan konsumsi. Ketiga penggunaan kredit tersebut memiliki pola yang berbeda selama periode pandemi.



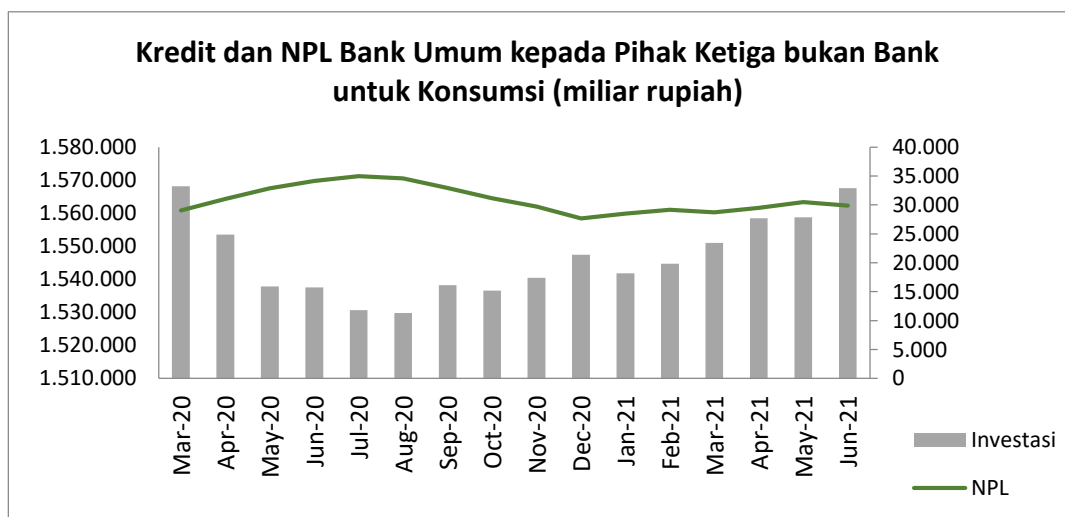
Grafik 5. Jumlah Kredit dan NPL Bank Umum untuk Modal Kerja
 Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (2020-2021)

Kredit untuk modal kerja cenderung menunjukkan tren menurun sejak bulan Maret 2020 sampai mencapai titik terendah pada bulan Januari 2021 yakni hanya tersalurkan 2.393.802 miliar rupiah dari yang sebelumnya mencapai 2.603.316 miliar rupiah pada Maret 2020. Fluktuasi perubahan NPL pada periode ini juga tinggi yakni 96.687 miliar pada Desember 2020 dan sudah mencapai 101.066 miliar pada Februari 2021. Artinya kredit tipe ini sangat rentan dengan adanya pandemi karena permintaan kredit misalnya oleh perusahaan akan sangat bergantung pada permintaan pasar dalam melakukan proses produksi dan tentunya kondisi perekonomian. Kredit modal kerja mulai menunjukkan kenaikan pada bulan Februari 2021 sampai bulan Juni 2021 yang sudah mencapai 2.537.492 miliar dengan NPL sebesar 106.441 miliar atau sekitar 4,2 persen.



Grafik 6. Jumlah Kredit dan NPL Bank Umum untuk Investasi
 Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (2020-2021)

Jika dicermati dari jumlah nominalnya, dalam kondisi terendah kredit pada Januari 2021, kredit modal kerja mampu di salurkan di angka 2.393.802 miliar rupiah sementara di kondisi terendah kredit investasi hanya disalurkan sebesar 1.455.503 miliar rupiah pada kondisi terendah di bulan November 2020. Meskipun dengan jumlah nominal yang lebih sedikit dibandingkan modal kerja, tetapi penurunan kredit untuk investasi terbilang cukup stabil atau tidak sefluktuatif dibandingkan dengan kredit modal kerja. Nilai NPL tertinggi tipe kredit ini terjadi pada bulan Mei 2021 yakni sebesar 4.84 miliar rupiah.



Grafik 4. Jumlah Kredit dan NPL Bank Umum untuk Konsumsi
 Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (2020-2021)

Jenis kredit yang ketiga adalah kredit untuk konsumsi. Selama periode pandemi covid-19, kredit ini mengalami penurunan terendah pada bulan Agustus 2020 dengan jumlah yang bisa disalurkan sebesar 1.529.822 miliar rupiah. Pada periode September 2020, tipe kredit ini sudah menunjukkan kenaikan sementara dua jenis kredit lainnya masih mengalami perlambatan sampai bulan Januari 2021. Hal ini bisa dikarenakan konsumsi masyarakat yang masih terus berlanjut selama masa pandemi sementara pendapatan berkurang sehingga kredit bisa dijadikan salah satu opsi untuk memenuhi kebutuhan. Di sisi lain, jika ditinjau dari kemampuan bayar masyarakat yang tercermin dari *non performing loan* (NPL), ternyata NPL jenis kredit ini juga masih tinggi seiring dengan kredit yang mulai menunjukkan kenaikan.

Beberapa poin penting yang perlu digarisbawahi mengenai perilaku kredit bank di Indonesia pada periode pandemi yakni kredit segera menunjukkan respon penurunan hanya dalam jangka waktu yang pendek. Terlihat dari grafik di atas, baik kredit secara keseluruhan maupun kredit ketika di *breakdown* menjadi tiga jenis, semua menunjukkan pola seragam yakni langsung menunjukkan penurunan pada bulan April 2020 segera setelah pandemi dimulai. Kredit untuk modal kerja dan konsumsi lebih cenderung fluktuatif dibandingkan dengan kredit untuk investasi. Nilai NPL juga masih menunjukkan kecenderungan tren yang menaik.

4.2. Gambaran Penelitian

Penelitian ini menggunakan data individual bank dengan jumlah 40 bank yang terdiri dari Bank Persero (4 bank) dan Bank Swasta Nasional (36). Untuk mengamati fenomena *credit crunch* di Indonesia, digunakan faktor spesifik bank yang terdiri dari pertumbuhan kredit, aset total, jumlah modal, rasio modal terhadap aset untuk mewakili sisi penawaran kredit. Sementara digunakan variabel inflasi untuk menggambarkan aktivitas perekonomian. Periode penelitian dibagi ke dalam dua kelompok yakni sebelum pandemi Covid 19 pada bulan November 2018 sampai Februari 2020 sementara periode pandemi dimulai pada Maret 2020 sampai Juni 2021. Secara ringkas, gambaran sampel penelitian disajikan dalam statistik deskriptif berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Penelitian

Variabel	Sebelum			Selama		
	Max	Min	Average	Max	Min	Average
Kredit	859.570.854	507.002	107.767.833	912.082.842	624.733	109.834.649
Kredit growth	1,161	-0,202	0,004	3,452	-0,776	0,001
Aset (jutaan)	1.343.077.860	859.906	163.023.740	1.421.785.007	943.080	178.255.673
Modal (jutaan)	203.665.462	411.038	25.690.960,4	199.421.389	475.093	26.267.788
Modal/Aset	0,522	0,039	0,184	0,717	0,048	0,183
Inflasi (%)	3,49	2,48	3,00	2,96	1,32	1,72

Pada periode sebelum pandemi Covid-19, rata-rata kredit yang disalurkan bank adalah 107.768 miliar rupiah dengan rata-rata pertumbuhan kredit sebesar 0,4 persen ($0,004 \times 100$). Kredit terbesar disalurkan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada bulan Desember 2019 dengan 859.571 miliar rupiah sementara kredit terendah disalurkan oleh Bank Bisnis pada bulan Mei 2019 dengan 507 miliar rupiah. Pada periode Covid 19, rata-rata penyaluran kredit bank mengalami kenaikan menjadi 109.835 miliar rupiah dengan kredit terbesar disalurkan oleh

Bank Rakyat Indonesia pada bulan Juni 2021 sementara kredit terendah disalurkan oleh Bank Bisnis pada Maret 2020 tepat pada periode dimulainya pandemi Covid di Indonesia. Meskipun dari nilai nominal kredit mengalami kenaikan selama periode pandemi, akan tetapi jika dilihat dari persentase pertumbuhannya, sebenarnya rata-rata kredit hanya tumbuh di kisaran 0,1 persen ($0,001 \times 100$). Pada periode pandemi, kredit mengalami pertumbuhan negatif terendah sebesar -0,776 atau 77,6% yang dialami oleh Bank Resona Perdania pada Mei 2021 sementara pertumbuhan negatif kredit sebelum pandemi hanya berkisar -0,202 atau sekitar 20% yang dialami oleh Bank China Construction pada Desember 2018.

Rata-rata kepemilikan aset maupun modal bank selama pandemi juga mengalami kenaikan secara nominal. Pada periode sebelum Covid, jumlah rata-rata aset bank sebesar 163.024 miliar rupiah yang kemudian naik menjadi 178.256 miliar rupiah. Pemilik aset terbesar sebelum pandemi adalah Bank Rakyat Indonesia pada periode Desember 2019 sebesar 1.343.077 miliar rupiah yang naik menjadi 1.421.785 miliar pada periode Desember 2020. Sementara pemilik aset terkecil selama pandemi adalah Bank Bisnis pada April 2020 dengan 943 miliar rupiah.

Dari aspek permodalan, pemilik modal terbesar masih ditempati oleh Bank Rakyat Indonesia yakni 203.665 miliar pada periode sebelum covid dan turun menjadi 199.421 pada periode covid. Sementara modal terendah baik sebelum maupun selama pandemi covid masih dimiliki oleh Bank Bisnis dengan angka 411 miliar pada Juni 2019 dan 475 miliar pada Maret 2020. Meskipun secara nominal modal bank juga mengalami kenaikan, tetapi jika dibandingkan dengan kepemilikan asetnya, rata-ratanya tidak jauh berbeda antara periode sebelum maupun sesudah covid yakni 0,184 dan 0,183 secara berurutan.

Ditinjau dari variabel yang mewakili aktivitas ekonomi yaitu inflasi, rata-rata inflasi pada periode covid menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dari 3% menjadi 1,72%. Hal ini cukup menunjukkan bahwa geliat ekonomi masih belum membaik dan bergairah seperti sebelumnya. Nilai terendah inflasi sebelumnya masih di kisaran 2,5% tetapi pada periode covid 19 turun hampir setengahnya yakni 1,32%. Dengan fakta ini, stimulus perekonomian dari sisi keuangan masih perlu digerakkan agar perekonomian bisa segera pulih.

4.3. Analisis Hasil Penelitian Sebelum vs Selama Pandemi

Penelitian ini diestimasi dengan menggunakan regresi data panel baik untuk periode sebelum covid maupun selama periode covid. Untuk periode sebelum covid, terdapat 600 observasi dengan sampel sebanyak 40 bank. Hasil estimasinya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Penelitian Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19

Dependen: Pertumbuhan Kredit	Sebelum Covid 19			Selama Covid 19		
	OLS	FE	RE	OLS	FE	RE
Konstanta	-0,224*** (0,067)	-2,049*** (0,721)	-0,281*** (0,069)	-0,803*** (0,102)	-8,609*** (0,912)	-0,924*** (0,089)
Aset	0,067*** (0,018)	0,408*** (0,049)	0,086*** (0,018)	0,297*** (0,027)	0,977*** (0,043)	0,341*** (0,023)
Kapital	-0,063*** (0,017)	-0,347*** (0,036)	-0,082*** (0,018)	-0,295*** (0,027)	-0,571*** (0,048)	-0,338*** (0,023)
Kapital/Aset	0,362*** (0,092)	1,993*** (0,246)	0,455*** (0,095)	1,266*** (0,129)	1,851*** (0,246)	1,445*** (0,111)
Inflasi	-0,012 (0,022)	-0,007 (0,021)	-0,011 (0,021)	0,009 (0,022)	0,033* (0,018)	0,011 (0,017)

Keterangan: *** signifikan di level 1%, ** signifikan di level 5%, * signifikan di level 10%. Nilai probabilitas uji Hausman untuk periode sebelum covid adalah 1,000 sementara nilai probabilitas uji Hausman selama periode covid adalah 0,000. Variabel di dalam kurung () adalah standar error.

Tabel di atas menampilkan hasil estimasi dengan OLS, Fixed Effect dan Random Effect baik untuk periode sebelum maupun selama periode covid-19. Dapat dicermati bahwa ketiga estimasi tersebut memberikan hasil yang serupa dengan arah dan signifikansi yang sama. Variabel Aset menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank baik sebelum covid maupun selama periode covid. Ini artinya bahwa semakin besar aset yang dimiliki bank, maka semakin besar juga kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Secara keseluruhan, nilai koefisien variabel aset masih lebih besar di periode covid. Sebagai contoh hasil estimasi dengan menggunakan FE, nilai koefisien aset pada periode covid sebesar 0,408 sedangkan pada periode covid sebesar 0,977. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan aset sebesar 1 persen akan diikuti oleh pertumbuhan kredit sebesar 0,408 persen pada periode sebelum pandemi dan 0,977 selama periode pandemi. Variabel Kapital menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan pada periode sebelum maupun selama pandemi covid untuk semua hasil estimasi. Sama seperti variabel sebelumnya, pengaruh negatif variabel modal ini juga lebih besar terjadi di periode pandemi. Sebagai contoh, hasil estimasi dengan FE menunjukkan nilai koefisien modal sebesar -0,347 pada periode sebelum covid dan -0,571 pada periode covid. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa ketika terjadi penurunan modal sebesar 1 persen maka pertumbuhan kredit naik sebesar 0,347 persen sebelum pandemi dan 0,571 persen selama pandemi.

Variabel Kapital/Aset menggambarkan rasio modal yang dimiliki bank terhadap aset totalnya. Tujuan digunakannya variabel ini adalah untuk melihat seberapa besar kredit bisa dicadangkan dengan modal yang dimiliki bank. Semakin besar rasionya, maka dapat dikatakan bahwa permodalan bank untuk mengcover kredit lebih besar dibandingkan dengan yang rasionya lebih kecil. Variabel ini juga yang menjadi variabel pokok untuk menguji berlaku tidaknya credit crunch atau seperti yang dikatakan Syron (1991) capital crunch karena faktor pendorong utama terjadinya credit crunch menurut pandangan ini adalah

kekurangan modal bank. Berdasarkan pada hasil estimasi di atas, terlihat pada semua hasil estimasi bahwa variabel Kapital/Aset berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan kredit baik di periode sebelum dan selama pandemi dengan tingkat signifikansi sebesar 1 persen. Apabila dicermati lebih detail, pengaruh dari variabel Kapital/Aset ini lebih besar selama periode sebelum pandemi. Dengan mengambil contoh hasil estimasi FE, diperoleh nilai koefisien Kapital/Aset sebesar 1,993 sementara pada periode pandemi sebesar 1,851. Ini artinya bahwa setiap kenaikan rasio Kapital/Aset sebesar 1 persen, maka akan direspon dengan pertumbuhan kredit sebesar 1,993 persen pada periode sebelum pandemi. Sementara setiap kenaikan sebesar 1 persen pada rasio Kapital/Aset, hanya akan direspon oleh pertumbuhan kredit sebesar 1,851 persen selama periode pandemi. Dengan hasil yang positif dan signifikan pada variabel Modal/Aset, maka menurut Bernanke, Lown dan (1992) dapat disimpulkan bahwa terjadi credit crunch yang didasari oleh adanya capital crunch.

Berdasarkan temuan (Bernanke, Lown, & Benjamin, 1991) untuk kasus di New Jersey, bank kecil dengan modal yang baik (ditunjukkan dengan rasio modal terhadap aset yang lebih besar) dapat melakukan ekspansi kredit lebih luas dibandingkan bank dengan modal yang kurang kuat. Atau dengan kata lain, dalam kaitannya dengan resesi, bank dengan rasio modal yang baik mengurangi kreditnya lebih sedikit dibandingkan bank dengan bank dengan rasio modal yang kurang kuat. Terakhir, variabel inflasi pada periode sebelum covid berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Jika diargumentasikan, pengaruh ini bisa dikarenakan bunga dan pokok yang dikembalikan menjadi lebih besar karena suku bunga bisa saja meningkat di periode inflasi.

Sebaliknya pengaruh inflasi pada periode covid justru positif tetapi juga tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan kredit. Seperti yang kita ketahui, nilai inflasi pada periode covid cenderung mengalami penurunan atau pada tahap tertentu mungkin bisa dikatakan mengalami deflasi jika dibandingkan dengan periode sebelum pandemi (inflasi terendah di periode pandemi sekitar 1,3 persen sementara sebelum pandemi sekitar 2,6 persen). Jadi pengaruh positif ini bisa disebabkan karena inflasi menjadi stimulus untuk kembali menggairahkan perekonomian.

4.4. Analisis Bank Persero vs BUSN Selama Pandemi Covid-19

Bank Persero di Indonesia hanya terdiri dari 4 bank tetapi memiliki pangsa aset yang besar. Keempat bank besar ini menarik karena prinsip “*too big too fail*”. Hal ini dibuktikan dengan tingginya kepemilikan aset Bank Rakyat Indonesia yang mencapai 1.343 triliun yang nilainya jauh melebihi gabungan aset dari beberapa bank swasta lain. Oleh karena itu, menjadi menarik apabila mengamati perilaku bank berdasarkan kelompoknya.

Tabel. Hasil Penelitian Bank Persero vs BUSN Selama Pandemi Covid 19

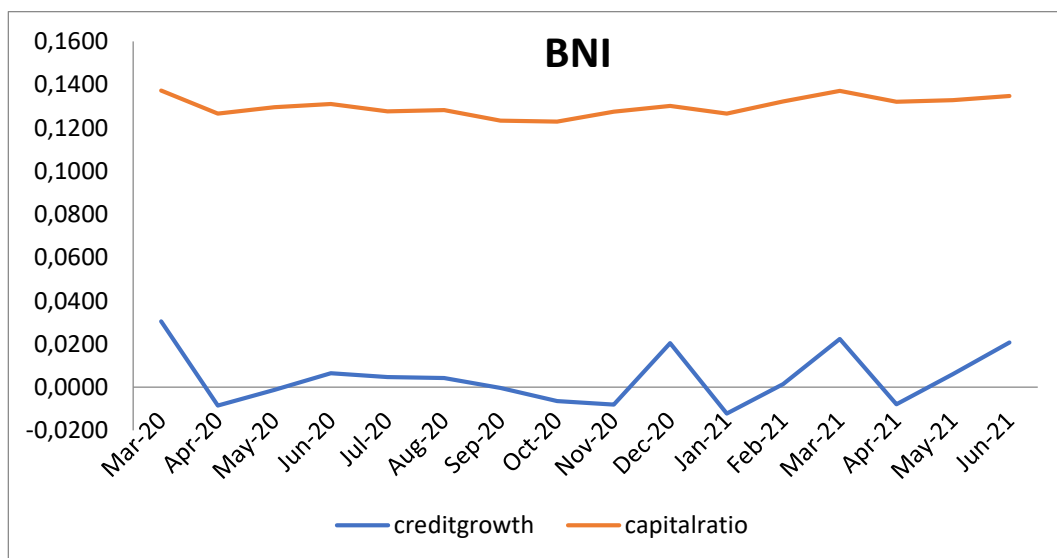
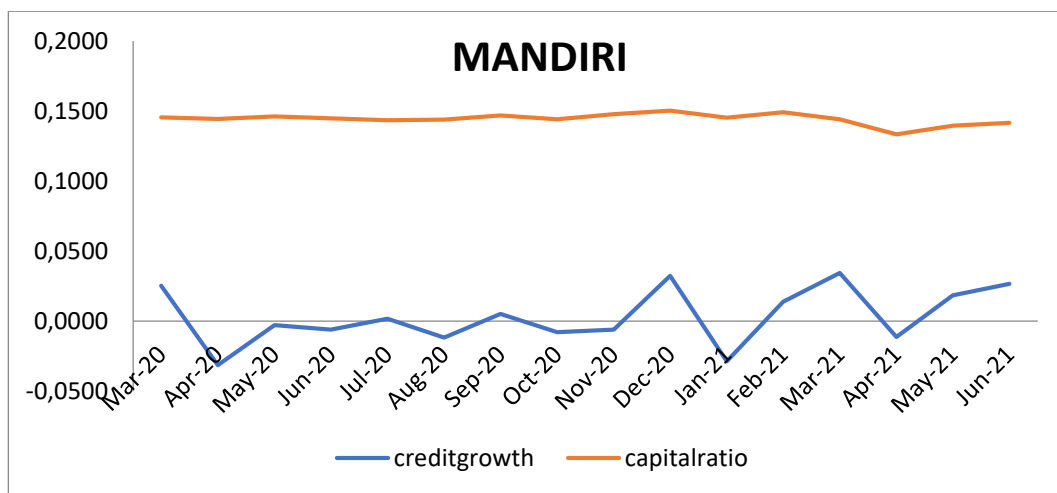
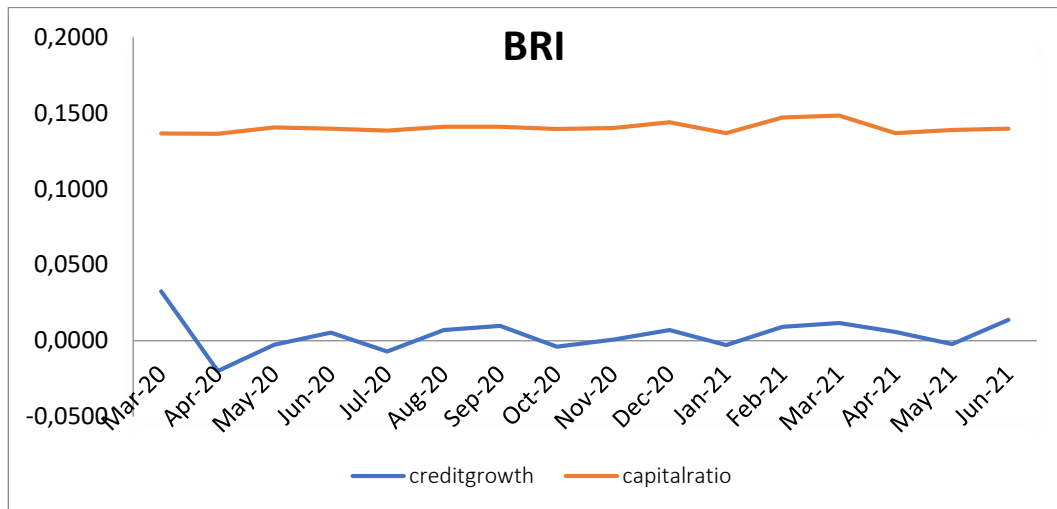
Dependen: Pertumbuhan Kredit	Persero		BUSN	
	Koefisien	Std Error	Koefisien	Std Error
Konstanta	-2,629**	0,888	-8,589***	0,953
Aset	0,250***	0,062	0,983***	0,045
Kapital	-0,150**	0,063	- 0,570***	0,051
Kapital/Aset	1,981***	0,520	1,834***	0,260
Inflasi	-0,012	0,013	9,028	0,020

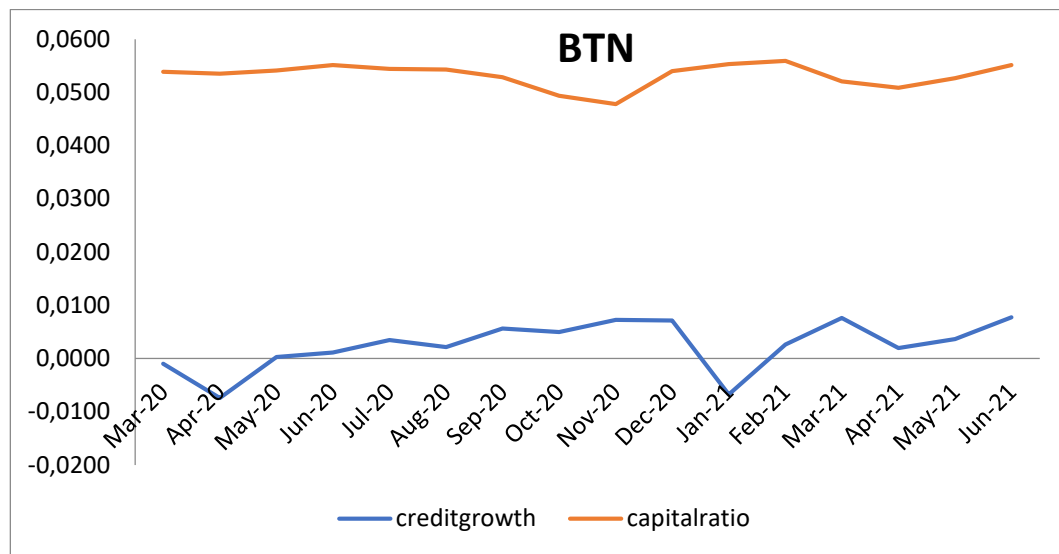
Keterangan: *** signifikan di level 1%, ** signifikan di level 5%, * signifikan di level 10%.
Estimasi dilakukan dengan menggunakan Fixed Effect.

Hasil estimasi dengan Fixed Effect menunjukkan bahwa variabel Aset berpengaruh positif dan signifikan untuk Bank Persero dan BUSN. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan aset akan direspon oleh adanya kenaikan kredit pada kedua tipe bank tersebut. Selama pandemi covid, setiap kenaikan aset sebesar 1 persen di Bank Persero akan diikuti oleh pertumbuhan kredit sebesar 0,250 persen sementara kenaikan 1 persen aset di BUSN akan diikuti oleh pertumbuhan kredit di bank BUSN sebesar 0,983 persen. Temuan ini menunjukkan kalau bank dengan aset lebih kecil ternyata lebih responsif selama pandemi. Pengaruh inflasi bersifat negatif untuk kelompok Bank Persero tetapi positif untuk kelompok bank BUSN. Meskipun berbeda tanda, pengaruh tersebut tidak signifikan untuk kedua kelompok bank.

Dari aspek kapital, pengaruhnya adalah negatif dan signifikan sama seperti dalam hasil estimasi keseluruhan bank sebelumnya. Dalam kelompok Bank Persero, penurunan modal sebesar 1 persen akan memengaruhi kenaikan pertumbuhan kredit sebesar 0,150 persen sementara di BUSN akan menaikkan kredit di BUSN sebesar 0,570 persen. Perubahan modal di kelompok bank BUSN juga lebih responsif dalam memengaruhi pertumbuhan kredit dibandingkan Bank Persero.

Dari rasio Kapital/Aset, terlihat bahwa terjadinya kenaikan 1 persen pada Bank Persero akan direspon pertumbuhan kredit sebesar 1,981 persen sementara naiknya 1 persen Kapital/Aset pada bank BUSN akan direspon pertumbuhan kredit sebesar 1,834. Jika dibandingkan, pengaruh Kapital/Aset lebih tinggi untuk kelompok Bank Persero karena tidak bisa dipungkiri bahwa kelompok bank ini kuat dalam aspek permodalan. Berikut perbandingan pertumbuhan kredit (credit growth) dan rasio Kapital/Aset (capital ratio) untuk kelompok Bank Persero.





Jika aspek permodalan di kaitkan secara detail dengan capital buffer. Ada beberapa fakta yang menarik tentang kondisi bank di Indonesia. Sebagai contoh adalah Bank Mega yang sudah masuk kategori BUKU III, pada periode 30 Juni 2020 sampai 30 Juni 2021, bank ini tidak memiliki tambahan modal yang berfungsi sebagai penyangga (buffer). Dari hasil laporan utama, alokasi untuk capital conservation buffer dan countercyclical buffer adalah 0%. Ini berarti bahwa modal yang dialokasikan jika terjadi kerugian kredit sangat sedikit. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/22/PBI/2015, Capital Conservation Buffer merupakan tambahan modal yang berfungsi sebagai penyangga (buffer) apabila terjadi kerugian pada periode krisis, sedangkan Countercyclical Buffer adalah tambahan modal yang berfungsi untuk mengantisipasi kerugian apabila terjadi pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan sehingga berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Temuan menarik lainnya yaitu Bank Tabungan Negara yang merupakan kelompok Bank Persero. Bank ini memiliki aset yang besar dengan penyaluran kredit yang besar. Akan tetapi, rasio ekuitas per modalnya sangat kecil yang implikasinya bahwa setiap kredit yang disalurkan tidak dijamin dengan risiko yang cukup. Rasio modal per aset Bank Tabungan Negara di kisaran rasio 0,05 sementara rata-ratanya ada di kisaran 0,18. Bank DBS juga rasio modal per asetnya kecil sekali. Hanya di kisaran 0,09 atau kurang dari 10 persen. Bank Jtrust awalnya kecil, tapi kemudian naik di angka 10 persen selama pandemi.

Kasus menarik lainnya adalah Bank Danamon, rasionya mencapai di atas 0,25 persen. Artinya 1/4 lebih kredit yang disalurkan itu dicadangkan kerugiannya. Bank Panin juga di kisaran 20 persen, setelah covid justru rasio modalnya lebih tinggi dibandingkan sebelum covid. Bank Paribas, rasionya di atas 25 persen. Bank ANZ meski kecil juga punya rasio modal per aset yang tinggi yakni 30 persen bahkan sampai 40 persen terakhir ini di bulan Juni 2021.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Variabel aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank baik sebelum pandemi maupun selama periode pandemi.
2. Variabel modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank baik sebelum pandemi maupun selama periode pandemi.
3. Variabel rasio modal terhadap aset menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank. Temuan ini sekaligus menjadi bukti bahwa hipotesis credit crunch atau capital crunch Symon (1991) terjadi di Indonesia selama periode pandemi. Implikasinya adalah bank dengan permodalan yang kuat mampu melakukan ekspansi kredit lebih baik dibandingkan dengan bank yang memiliki modal kecil.
4. Inflasi berpengaruh negatif sebelum pandemi covid dan positif selama pandemi covid, akan tetapi hasilnya tidak signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan kredit.

5.2. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya, jumlah sampel dapat ditambah dengan bank pembangunan pemerintah maupun bank daerah agar hasilnya lebih representatif. Saran untuk kebijakan, pentingnya bank memiliki modal yang kuat, oleh karena itu distribusi modal selama masa pandemi harus ditunda atau dikoreksi ulang dengan tujuan untuk meningkatkan modal bank. Tambahan modal (buffer) baik yang berupa conservation buffer maupun countercyclical buffer perlu ditindaklanjuti lagi karena masih banyak bank yang belum memiliki modal tambahan untuk mengcover risiko krisis sementara pandemi tidak bisa dipastikan kapan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, J., Kusmiarso, B., Pramono, B., Hutapea, E. G., Prasmuko, A., & Prastowo, N. J. (2001). *Credit Crunch in Indonesia in the Aftermath of the Crisis*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Awdeh, A., & Moussawi, C. E. (2021). Capital requirements, Institutional quality and Credit Crunch in the MENA region. *International Journal of Emerging Markets* .
- Bernanke, B. S., Lown, C. S., & Benjamin, F. M. (1991). The Credit Crunch. *Brookings Papers on Economic Activity* 2 , 205-247.
- Colak, G., & Oztekin, O. (2021). The impact of Covid 19 pandemic on bank lending around the world. *Journal of Banking and Finance* .
- Gelzinis, G. (2021). *Bank Capital and the Coronavirus Crisis*. Center for American Progress.

Syron, R. F. (1991). Are We Experiencing A Credit Crunch? *New England Economic Review* , 3-10.

Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2016). *Kebijakan Bank Sentral Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Woo, D. (2003). In Search of "Capital Crunch": Supply Factors behind the Credit Slowdown in Japan. *Journal of Money, Credit and Banking* 35 No.6 , 1019-1038.